

PENYUSUNAN POTENSI DESA BUDAYA MELALUI FOCUS GROUP DISCUSS BERBASIS LOCAL ADVANTAGE

Rama Indera Kusuma^{1*}, Rifky Ujianto², Restu Wigati³

^{1,2,3}Jurusan Teknik Sipil, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
rama@untirta.ac.id¹, rifky@untirta.ac.id², restu.wigati@untirta.ac.id³

ABSTRAK

Abstrak: Dengan ditetapkannya Kelurahan Kubangsari sebagai desa budaya berdasarkan keputusan Wali Kota Cilegon nomor 430/Kep.631-Disparbud/2019, dipandang perlu untuk mengidentifikasi *local advantage* berupa atraksi kesenian dan wisata religi. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat melalui pendekatan *Focus Group Discussion* (FGD) adalah melakukan penyusunan potensi desa untuk memunculkan jati diri dan keunikan budaya setempat dalam mewujudkan destinasi Desa Budaya di Kota Cilegon. Melalui metode pendekatan deskriptif kuantitatif, *in depth interview*, *participatory mapping* terhadap objek potensi desa dengan cara menginventarisir, mengidentifikasi data dasar potensi budaya dengan melibatkan unsur lembaga: Bappedalitbang, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Disperkim, Camat, Lurah, LPPM Untirta, Kelompok Sadar Budaya, kelompok masyarakat, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda serta PKK. Hasil keputusan disepakati dalam dokumen berita acara FGD tanggal 10 November 2022 yang dihadiri 16 orang pemangku kepentingan. Berita acara tersebut berisi kesepakatan isu strategis dalam penataan kawasan desa budaya. Data yang sudah disepakati selanjutnya dapat dijadikan acuan dalam penyusunan *masterplan* kawasan, program pengembangan sarana prasarana lingkungan dan fasilitas pendukung, pelaksanaan pekerjaan perencanaan *Detail Engineering Design*.

Kata Kunci: atraksi kesenian; desa budaya; FGD; *local advantage*; wisata religi.

Abstract: *With the designation of the Kubangsari Village as a cultural village based on the decision of the Mayor of Cilegon number 430/Kep.631-Disparbud/2019, it is deemed necessary to identify local advantages in the form of artistic attractions and religious tourism. The purpose of community service activities through the approach Focus Groups Discussion (FGD) is to organize village potential to bring out local identity and cultural uniqueness in realizing the destination of a Cultural Village in Cilegon City. Through the method of quantitative descriptive approach, in-depth interview, participatory mapping of village potential objects by taking inventory, identifying basic data on cultural potential by involving elements of institutions: Bappedalitbang, Education and Culture Office, Disperkim, Camat, Lurah, LPPM Untirta, Culture Awareness Groups, community groups, community leaders and youth leaders as well as the PKK. The results of the decision were agreed upon in the minutes' document of the FGD on 10 November 2022 which was attended by 16 stakeholders. The minutes of the event contains an agreement on strategic issues in structuring the cultural village area. The data that has been agreed upon can then be used as a reference in the preparation masterplan area, development program for environmental infrastructure and supporting facilities, implementation of planning work Detail Engineering Design.*

Keywords: *artistic attraction; cultural village; FGD; local advantages; religious tourism.*



Article History:

Received: 03-03-2023

Revised : 05-05-2023

Accepted: 05-05-2023

Online : 01-06-2023



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

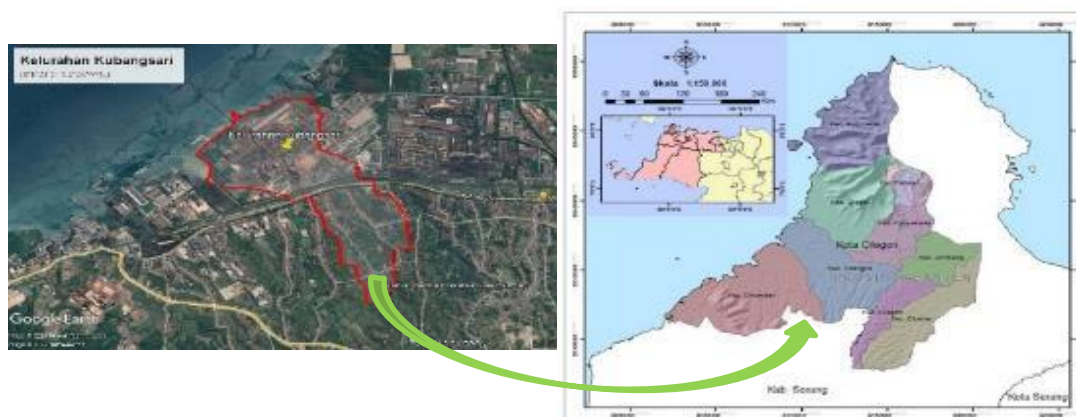
Kota Cilegon terkenal dengan kota penghasil baja, sehingga sebutan Kota Industri atau Kota Baja melekat pada kota tersebut. Memasuki era tahun 1962, berdiri pabrik baja Trikora yang berkembang pesat, dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 35 tahun 1970 pabrik baja Trikora berubah menjadi pabrik baja PT. Krakatau Steel (Tbk, 2015). Perkembangan industri berkembang pesat di Kota Cilegon, sebagai gerbang Jawa-Sumatera dan perkembangan Industri Strategis Nasional berdampak terhadap jumlah penduduk, sektor jasa, perdagangan serta kondisi sosial budaya dan tata guna lahan. Letak geografis Kota Cilegon secara astronomi terletak antara $-5^{\circ}52'24''$ $-6^{\circ}04'07''$ Lintang Selatan (LS), $105^{\circ}54'05''$ - $106^{\circ}05'11''$ Bujur Timur (BT) terletak di bagian Barat Pulau Jawa. Berdasarkan administrasi pemerintahan, Kota Cilegon memiliki luas wilayah ± 16.259 Ha terbagi atas 8 (delapan) Kecamatan dan 43 Kelurahan (Badan Pusat Statistik Kota Cilegon, 2022), seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Kota Cilegon Berdasarkan Luas Tiap Kecamatan

| No. | Kecamatan | Pusat Kecamatan | Luas | | Jumlah Kelurahan |
|--------------|------------|-----------------|-----------------|-------------|------------------|
| | | | km ² | % | |
| 1 | Ciwandan | Tegal Ratu | 51,81 | 29,52 | 6 |
| 2 | Citangkil | Kebonsari | 22,98 | 13,09 | 7 |
| 3 | Pulomerak | Lebak Gede | 19,86 | 15,81%11,32 | 4 |
| 4 | Purwakarta | Purwakarta | 15,29 | 8,71 | 6 |
| 5 | Grogol | Rawa Arum | 23,38 | 13,32 | 4 |
| 6 | Cilegon | Ciwaduk | 9,15 | 5,21 | 5 |
| 7 | Jombang | Jombang Wetan | 11,55 | 6,58 | 5 |
| 8 | Cibeber | Kalitimbang | 21,49 | 12,24 | 6 |
| Kota Cilegon | | | 175,51 | 100,00 | 43 |

Sumber: BPS Kota Cilegon, 2022

Kelurahan Kubangsari (Gambar 1) terletak pada koordinat $-6^{\circ}00'20''$ S dan $105^{\circ}58'44''$ E adalah salah satu kelurahan dari 6 kelurahan di Kecamatan Ciwandan yang berbatasan langsung dengan Selat Sunda di sebelah Utara, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Kelurahan Kubangsari, Kecamatan Ciwandan, Kota Cilegon

Desa budaya merupakan desa atau kelurahan yang mengaktualisasikan dan mengkonservasi kekayaan potensi budaya setempat yang dimiliki seperti adat dan tradisi, kesenian, permainan tradisional, bahasa, sastra, aksara, kerajinan, kuliner, pengobatan tradisional, penataan ruang, dan warisan budaya (Suparmono, Yuniati, Pramana, & Suandana, 2022). Menurut (Triwardani & Rochayanti, 2014) desa budaya merupakan bentuk kebijakan pemerintah daerah dalam upaya pengembangan potensi budaya lokal yang ada di masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat serta upaya pelestariannya. Menurut (Atmoko, 2018) desa buaya merupakan aktifitas sekelompok masyarakat yang mengekspresikan budaya meliputi seni pertunjukkan, adat dan tradisi, seni kerajinan, tata ruang dan arsitektur serta kepercayaan (religi) yang ada dan bersumber dari potensi desanya.

Desa budaya Banjarharjo di Kulon Progo ditetapkan berdasarkan keputusan Gubernur Kepada Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 325/KPTS/1995 dimana unsur desa budaya meliputi adat tradisi, kearifan lokal, kuliner, situs-arsitektur dan seni pertunjukan (Triwardani & Rochayanti, 2014). Potensi wisata dikembangkan di Kawasan Bukit Menoreh, Borobudur Magelang. Kondisi geografis setempat berupa perbukitan dan lereng berpotensi menjadi objek wisata alam yang menarik didukung dengan wisata budaya tradisional dan wisata religi dengan adanya petilasan Sunan Kalijaga. Situs petilasan Sunan Kalijaga dipercayai masyarakat dapat membawa berkah sehingga ramai dikunjungi para peziarah berdampak positif terhadap ekonomi masyarakat Desa Giripurno (Hayati, 2022). Faktor pendukung yang menjadikan wisata religi dikembangkan adalah kecintaan tokoh seorang wali, seorang yang saleh yang memiliki jasa dalam penyebaran agama (Fauziah, 2021). Kearifan lokal sebagai daya tarik Desa Sade di Kabupaten Lombok Tengah sampai saat ini masih dipertahankan seperti bangunan khas suku sasak, tarian gedang Beleq yang dipertunjukkan pada acara kebudayaan dan kesenian, tenun khas yang menjadi primadona cinderamata wisatawan dan paresan yang merupakan seni tari yang dipertunjukkan dan menurut cerita sejarah merupakan ajang melatih ketangkasan dan keberanian dalam mengusir penjajah (Hasanah, 2019). Eksistensi pertunjukkan tari tradisi suku Dayak Kenyah menjadi cikal bakal terbentuknya desa wisata budaya di Kota Samarinda (Arifin, Vivian, & Nasrullah, 2017). Motivasi pengunjung mengunjungi objek wisata desa budaya Pampang dikarenakan keunikan dan daya tarik di antaranya cinderamata, keramahtamahan penduduk desa, keamanan dan kenyamanan (Keliwar & Nurcahyo, 2015), aktivitas kebudayaan masyarakat dengan telinga panjang (Noor, Indriani, & Sukmana, 2020).

Berdasarkan keputusan Wali Kota Cilegon, Kelurahan Kubangsari Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon Provinsi Banten ditetapkan sebagai desa budaya (Keputusan Wali Kota Cilegon Nomor: 430/Kep.631-Disparbud/2019, 2019). Sejalan dengan keputusan tersebut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Cilegon mengidentifikasi keunggulan lokal (*local advantage*) berupa keunggulan budaya lokal dan atraksi kesenian yang ada di Kelurahan

Kubangsari, dimana *local advantage* tersebut merupakan modal awal dalam mewujudkan destinasi wisata budaya. Selain identifikasi budaya lokal, penataan kawasan juga perlu mendapatkan perhatian. Wajah lingkungan yang memiliki nilai estetika ruang yang akan menjadi *good impression* bagi wisatawan. Nampak di Kelurahan Kubangsari perlu adanya penataan kawasan permukiman. Tidak adanya tetenger, gebang/gapura yang unik dan estetik, *parking area*, *node* dan *landmark* kawasan, *signage*/rambu-rambu, penerangan yang memadai dan minimnya fasilitas pendukung lainnya akan menjadi penghambat besar dalam mewujudkan Kelurahan Kubangsari sebagai destinasi wisata lokal dan regional. Selain itu sarana prasarana dan aksesibilitas menjadi salah satu formula dalam mengembangkan destinasi wisata masih sangat terbatas dan belum dianggap layak untuk mendukung percepatan kesejahteraan masyarakat melalui sektor wisata.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat dapat diketahui potensi pariwisata suatu daerah dengan menawarkan produk wisata berbasis kearifan lokal (Rostini & Rudiyanto, 2021). Dengan memberdayakan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sehingga masyarakat dapat ikut berpartisipasi aktif dalam pengembangan wisata lokal (Halim, Ibrahim, & Zainuddin, 2021). Tujuan dibentuknya desa budaya adalah untuk melestarikan, mengkonservasi serta mengembangkan potensi dalam memunculkan jati diri, citra diri desa sebagai pusat budaya sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Atmoko, 2018). Hiharapkan dengan dilakukannya kegiatan pengabdian masyarakat dalam penyusunan potensi desa budaya melalui *focus group discussion* (FGD) di Kelurahan Kubangsari dapat mewujudkan Kelurahan Kubangsari, Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon menjadi desa wisata berbasis desa budaya yang melestarikan kearifan lokal dan seni budaya asli Kota Cilegon melalui instrumen perencanaan dengan memanfaatkan sumber daya alam, sumber daya manusia dan kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata budaya dengan memunculkan keunikan budaya setempat. Dengan dikembangkannya desa budaya menjadi desa wisata diharapkan selain mampu mewujudkan ketahanan budaya setempat juga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam melestarikan kebudayaan (Triwardani & Rochayanti, 2014). Melalui kegiatan FGD bertujuan dengan disepakatinya peta potensi desa dalam upaya mewujudkan destinasi Desa Budaya di Kota Cilegon dengan memunculkan jati diri serta keunikan budaya setempat.

B. METODE PELAKSANAAN

Dengan metode kualitatif melalui *indepth interiew*, *focus groups discussion*, observasi (FGD) (Hayati, 2022) (Amalia & Tucunan, 2021) *participatory rural appraisal* (PRA), *community-based development* (Rostini & Rudiyanto, 2021) (Salmon, Ismail, Pujiyanto, & Nadyah, 2020). Metode pemberdayaan masyarakat dalam menerapkan konsep ekowisata dilaksananan dengan melakukan sosialisasi program holistik pembinaan dan pemberdayaan desa (PHP2D),

dilaksanakan dengan FGD antar kelompok sadar wisata, masyarakat sekitar bersama dengan Dinas Pariwisata (Iqrom & Qomarun, 2022). Tingkat partisipasi masyarakat untuk sadar wisata akan maksimal jika didukung oleh pemerintah desa maupun daerah (Pratama, 2019) (Fauziah, 2021). Mitra *event* budaya destinasi desa wisata meliputi pemerintah desa, BUMdes, pengelola desa wisata, kelompok sadar wisata (pokdarwis), grup kesenian (Wuntu, Aryaningtyas, Marhendi, Dewi, & Aprilliyani, 2022). Pendekatan penelitian wisata religi di Kota Pasuruan dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, perolehan data primer dilakukan bersama Badan Perencanaan Penelitian dan Pembangunan Daerah, Dinas Pemuda Olah Raga dan Pariwisata, Budayawan, *Stakeholder* dan Akademisi (Arsvendo, Khotimah, & Fitrianto, 2022).

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di Kelurahan Kubangsari ini menggunakan dengan metode pendekatan deskriptif kuantitatif, *in depth interview*, *participatory mapping* dengan harapan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dengan melibatkan masyarakat dalam upaya menggali permasalahan desa (masyarakat, pemerintah desa dan tim ahli/ akademisi) dalam merumuskan kesepakatan bersama kaitannya dengan aktifitas wisata desa budaya. Melakukan pemetaan awal terhadap objek dan potensi kawasan wisata, menentukan aksesibilitas ke lokasi desa budaya, infrastruktur utama dan pendukung dan titik strategis lainnya di Kelurahan Kubangsari dengan cara mengumpulkan, menginventarisir, sertamengidentifikasi data dasar potensi budaya meliputi isu strategis kawasan, tradisi, kesenian, kerajinan, kuliner, penataan ruang, warisan budaya, nuansa religius spritual. Gambar 2 berikut merupakan alur tahapan dalam proses FGD pemetaan potensi desa budaya di Kelurahan Kubangsari.

Mitra kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan melibatkan Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bapeddalitbang) Kota Cilegon selaku perencana pembangunan daerah yang juga memiliki tanggung jawab untuk memajukan serta melestarikan kebudayaan daerah, meningkatkan capaian indeks pembangunan kebudayaan di Kota Cilegon. Capaian perkembangan wilayah jangka panjang difokuskan pada pengembangan potensi lokal secara optimal sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dengan berkolaborasi antar pihak terkait diantaranya; Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman, LPPM Untirta, Camat Ciwandan, Lurah Kubangsari, Kelompok Sadar Budaya (Pokdarbud), Tokoh masyarakat dan Pemuda Kota Cilegon serta ibu-ibu PKK, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Alur tahapan kegiatan *focus groups discussion* (FGD)

Dalam memenuhi target substansi dalam tahapan kegiatan penyusunan potensi desa budaya di Kelurahan Kubangsari dan berdasarkan tahapan pada gambar di atas, secara umum tahapan penyusunannya sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap kegiatan awal melibatkan beberapa lembaga atau instansi mitra, antara lain: Bappedalitbang Kota Cilegon, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Cilegon, Disperkim Kota Cilegon, Camat Ciwandan, Lurah Kubangsari, LPPM Untirta, Kelompok Sadar Budaya, kelompok masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, Peberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kelurahan Kubangsari.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui interview dan pencatatan segala yang tampak pada objek perancangan, hasil pengamatan dapat berupa foto-foto eksisting sebagai gambaran keadaan lokasi dengan melihat potensi kawasan serta menganalisis permasalahan keadaan sekitar. Kegiatan wawancara diperlukan guna memperoleh informasi yang tepat berdasarkan sumber terpercaya yaitu masyarakat Kelurahan Kubangsari dalam memandang konsep desa budaya.

3. Tahap Penyusunan Potensi Desa Budaya

Baik data sekunder maupun primer dibutuhkan dalam kegiatan penyusunan rencana teknis potensi desa budaya. Pengolahan data kuantitatif untuk menghasilkan gambaran awal terhadap objek perencanaan dan perlu diverifikasi baik melalui observasi lapangan, FGD maupun wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan.

4. Tahap Pelaksanaan FGD

Focus Group Discussion (FGD) diperlukan dalam membahas permasalahan terkait potensi desa budaya, dimana tahapan diskusi ini dipandu oleh moderator dengan harapan menyamakan persepsi terkait topik yang dibahas sehingga diperoleh kesepakatan bersama. Peserta FGD terdiri atas tokoh-tokoh penting yang dianggap memiliki

wawasan terhadap wilayah serta mampu mewakili pandangan penduduk Kelurahan Kubangsari terhadap pengembangan konsep Desa Budaya.

Evaluasi kegiatan hasil pengabdian masyarakat ini sebagai dasar instrumen perencanaan arsitektural dan tata ruang kawasan permukiman dengan tersedianya sarana prasarana lingkungan dan fasilitas pendukung dalam rangka pengembangan desa budaya di Kota Cilegon dalam bentuk masterplan sehingga tersedianya arahan dalam penataan kawasan. Penyusunan gambar teknik/ DED (Detail Engineering Design) destinasi desa budaya sehingga terwujud keterpaduan program antar perangkat daerah dan stakeholder lainnya sebagai bahan pertimbangan dalam mendapatkan pendanaan alternatif non-APBN yang dilakukan oleh kelembagaan masyarakat di Kelurahan Kubangsari.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengembangan mewujudkan destinasi desa wisata budaya perlu adanya pihak lain/*stakeholder* yang terlibat dalam proses pembangunan ke depannya, seperti: BAPPEDA, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata; Dinas Tata Kota, Dinas PUPR, Universitas (Akademisi), Mitra Swasta. Gambar 3 berikut merupakan tahap persiapan, dimana pada tahap kegiatan ini dilakukan wawancara dengan pemilik perguruan pencak silat “Berru Sakti” Abah Jamhari berkaitan dengan potensi seni dan budaya yang ada di Kampung Penauan Kelurahan Kubangsari. Perguruan pencak silat yang didirikan sejak tahun 1980 merupakan ilmu bela diri dengan menirukan gerakan kera (Beruu) yang berfungsi sebagai pembelaan diri terhadap serangan musuh. Pencak silat di Banten dikenal seiring dengan berdirinya kerajaan Islam Banten pada abad 15 Masehi (Sohid, 2021). Berdasarkan hasil survei lokasi, observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan didapatkan data primer maupun sekunder untuk kepentingan tahap analisis penyusunan potensi desa budaya (Tabel 2) Kelurahan Kubangsari, seperti terlihat pada Gambar 3 dan Tabel 2.



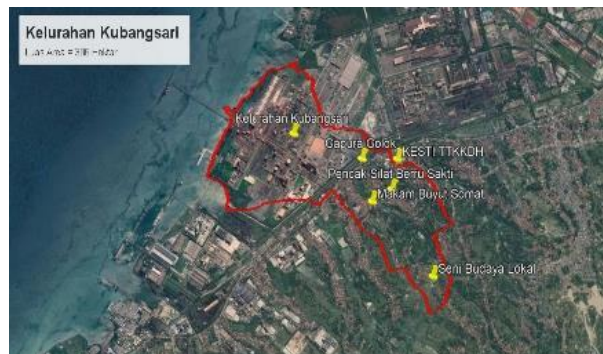
Gambar 3. Wawancara dengan Pemilik Perguruan “Berru Sakti”

Tabel 2. Potensi Pengembangan Destinasi Wisata Desa Budaya di Kelurahan Kubangsari

| Potensi | Permasalahan | Lokasi |
|--|--|--|
| Wilayah Kelurahan Kawasan Pemukiman | Aksesibilitas serta sarana dan prasarana transportasi yang kurang memadai sehingga dibutuhkan seperti pelebaran jalan, area parkir yang memadai | Kelurahan Kubangsari (-6° 0'21.79"S, 105°58'43.68"E) |
| Atraksi kesenian Qasidah; Marawis; Rampak bedug; Gatrik; Congklak; Patingtung; Rudath; Pencak Silat; Bendrong Lesung; Debus; Zikir Mulud; Yalil | o Belum ada gedung kesenian sebagai tempat untuk atraksi kesenian o Belum adanya tetenger (penanda kawasan), gerbag/ gapura unik dan estetik, area parkir, <i>node</i> (titik simpul), <i>landmark</i> kawasan, <i>signage</i> / rambu-rambu, penerang jalan dan fasilitas pendukung lainnya | Kelurahan Kubangsari (-6° 0'21.79"S, 105°58'43.68"E) |
| Destinasi Wisata Religi Makam Ki Buyut Somad | o Penataan kawasan makam yang jauh dari kesan sepi dan menyeramkan sehingga dibutuhkan desain arsitektural kawasan makam o Belum adanya tetenger (penanda kawasan), gerbag/ gapura unik dan estetik, area parkir, <i>node</i> (titik simpul), <i>landmark</i> kawasan, <i>signage</i> / rambu-rambu, penerang jalan dan fasilitas pendukung lainnya | Kelurahan Kubangsari (-6° 0'57.85"S 105°59'14.91"E) |
| Stadion Gelora Krakatau Lima Oktober | o Belum adanya tetenger (penanda kawasan), gerbag/ gapura unik dan estetik, area parkir, <i>node</i> (titik simpul), <i>landmark</i> kawasan, <i>signage</i> / rambu-rambu, penerang jalan dan fasilitas pendukung lainnya | Kelurahan Kubangsari (-6°01'33.4"S 105°59'29.4"E) |
| Peningkatan kapasitas Sumber Daya Masyarakat Pengrajin Kerajinan; Pondok pesantren, Kelompok tani, Kelompok usaha (UKM), Kelompok masyarakat, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna | o Merupakan sumberdaya manusia unggul yang dapat berkolaborasi dalam mewujudkan desa budaya o Dibutuhkan suatu wadah dalam bentuk lembaga masyarakat yang berkomitmen dan berintegritas untuk mengelola sumber-sumber pendanaan alternatif | Kelurahan Kubangsari (-6° 0'21.79"S, 105°58'43.68"E) |

Sebagian wilayah kelurahan mempunyai fungsi ruang sebagai kawasan perindustrian, yang penduduknya sebagian besar bekerja sebagai pekerja industri, buruh tani dan pekerja sektor informal. Sebaran potensi wisata di Kelurahan Kubangsari seperti terlihat pada Gambar 4. Ragam kesenian yang masih ada di Kelurahan Kubangsari sampai saat ini diantaranya pencak silat, marawis, qosidah, marhaban, rampak bedug, debus, dingklong, gatrik, congklak, dam-daman, bendrong lesung dan patingtung. Terdapat juga komunitas-komunitas budaya dan padepokan pencak silat diantaranya TTKDH (Pencak Silat Tjimande Tari Kolot Kebon Djeruk Hilir) dipimpin oleh

Abah Fattullah, Berru Sakti yang dipimpin oleh Abah Jamhari, Peguron Terumbu Bambu Kuning dan Peguron Sempu Jaya yang menjadi modal awal mewujudkan Kelurahan Kubangsari sebagai destinasi wisata. Selain potensi wisata yang telah disebutkan terdapat juga potensi keunggulan lokal (*local advantage*) Golok Pusaka yang menjadi simbol Kota Cilegon, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Peta Potensi Wisata Desa Budaya di Kelurahan Kubangsari

Wisata religi dikembangkan sebagai salah satu perjalanan wisata dimana manusia merupakan makhluk homo religius (Damayanti, 2019). Wisata religi merupakan sebuah perjalanan yang dilakukan baik secara individu, kelompok maupun komunitas ke suatu tempat atau mengunjungi tempat religius seperti makam seorang wali atau orang-orang saleh dalam rangka meningkatkan spiritualitas (Latif & Usman, 2021). Mengembangkan wisata religi tidak hanya melalui makam seorang wali atau orang saleh, wisata religi masjid kuno dapat menjadi icon destinasi wisata baru contohnya yang ada di Kota Cirebon. Pengelolaan masjid kuno dilakukan oleh Masjid Raya Kota Cirebon dalam rangka mengembangkan komunikasi dakwah serta mempertahankan benda cagar budaya masjid bersejarah sebagai aset budaya bangsa dan warisan yang harus dijaga dan dipelihara (Badar, 2021). Destinasi desa wisata religi Masjid Baitussalam Nyak Sandang yang dikembangkan dalam mendukung wisata islami di Kabupaten Aceh Jaya memiliki nilai arsitektural, sejarah pendirian dan *event* budaya tahunan “seumuleung” yang dikenalkan kepada masyarakat dunia (Santoso, Arifah, Muttaqin, Kholil, & Anjarwati, 2022). Dengan adanya kebijakan pembangunan pariwisata berbasis desa di Bali dengan mengembangkan potensi wisata religi satu diantaranya adalah Pura Kancing Gumi yang ada di Kabupaten Badung (Gunawarman, 2021).

Kabupaten Gresik selain dikenal dengan sebutan Kota santri juga dikenal sebagai Kota industri (Leksono, 2022), terdapat berbagai industri diantaranya industri semen dan pupuk. Sama halnya dengan Kota Cilegon yang juga terkenal dengan sebutan Kota baja, baik Gresik maupun Cilegon memiliki destinasi wisata religi, di Gresik terdapat dua makam Walisongo yaitu Syekh Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri, sedangkan di Kota Cilegon tepatnya di Kelurahan Kubangsari terdapat makam Ki Buyut Somad (Gambar 5) seiring dengan ditetapkannya sebagai desa budaya. Makam keramat Ki Buyut Somad

merupakan destinasi wisata religi bagi umat muslim yang selalu ramai untuk berziarah, puncak keramaian peziarah biasa terjadi pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, ziarah akbar diusulkan sebagai agenda wisata budaya religi yang diselenggarakan setiap tahun dan dihadiri oleh Walikota Cilegon, selain itu ada hal khusus kegiatan peziarah di makam ini adalah makan pecel khas Kubangsari, seperti terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Lokasi Makam Ki Buyut Somad dan Ziarah Akbar Bersama Walikota Cilegon dan Camat Ciwandan

Setelah peta potensi desa budaya di tabulasi pada Tabel 2 sesuai dengan *local advantage*, di lanjut dengan tahap *Focus Group Discussion* (FGD) dilaksanakan pada tanggal 10 November 2022 bertempat di Kantor Kelurahan Kubangsari. Kegiatan *Focus Group Discussion* (Gambar 6) dilakukan dengan tujuan untuk (1) mengumpulkan data dan informasi kondisi *existing* serta rencana pengembangan di Kelurahan Kelurahan Kubangsari; (2) menggali informasi potensi desa serta permasalahan wilayah di Kelurahan Kubangsari; (3) melakukan validasi data *local advantage* yang telah diperoleh pada kegiatan observasi lapangan; dan (4) memperoleh pandangan dan aspirasi masyarakat di Kelurahan Kubangsari tentang arah, strategi, kebijakan sekaligus rencana tindak lanjut pengembangan destinasi wisata budaya di Kelurahan Kubangsari. Kegiatan FGD dilakukan dengan diskusi secara lisan dan pemetaan partisipatif (*participatory mapping*) sehingga informasi yang didapatkan valid dan reliabel. Pemetaan partisipatif dilakukan untuk mengetahui berbagai potensi, permasalahan wilayah secara spasial dengan melibatkan partisipasi masyarakat, seperti mendapatkan informasi tentang lokasi potensi wisata religi, wisata budaya, wisata alam, wilayah rawan bencana, wilayah sentra UKM, area parkir wisata serta fasilitas umum seperti toilet dan fasilitas kesehatan. Pelaksanaan kegiatan FGD berupa diskusi dengan difasilitasi oleh moderator sehingga data yang teridentifikasi dari peserta FGD tepat sasaran dan di analisis pada tahapan selanjutnya sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan berbasis wilayah untuk mensukseskan penerapan konsep desa budaya di Kelurahan Kubangsari, seperti terlihat pada Gambar 6.



Gambar 6. *Focus Group Discussion (FGD)* Penyusunan Potensi Desa Budaya di Kelurahan Kubangsari

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil keputusan FGD tertuang dalam dokumen berita acara kesepakatan yang dihadiri 16 orang para pemangku kepentingan. Paparan dokumen potensi desa budaya yang di sampaikan oleh ketua Tim pengabdian dengan pimpinan FGD sub koordinator litbang ekonomi dan pembangunan ditanggapi baik saran maupun masukan dari seluruh peserta dengan kesepakatan isu strategis dalam penataan kawasan desa budaya. Kelurahan Kubangsari merupakan sebagian wilayah kelurahan mempunyai fungsi ruang sebagai kawasan Perindustrian; Sebagian besar bekerja sebagai pekerja industri, buruh tani dan pekerja sektor informal; potensi wisata yang eksis adalah pencak silat, marawis, qosidah, marhaban, rampak beduq, debus, dingklong, gatrik, congkak, damdaman, bendrong lesung dan patingtung; *local advantage* dengan adanya pengrajin golok, UKM kulier di Link. Penauan; Komunitas budaya dan penggiat seni yang menjadi modal awal mewujudkan Kelurahan Kubangsari sebagai destinasi wisata; belum adanya penanda kawasan (tetenger), gerbang/gapura unik dan estetik, area parkir, *node* (titik simpul), *landmark* kawasan, *signage* (rambu-rambu), penerangan jalan, infrastruktur jalan serta fasilitas pendukung lainnya; membutuhkan desain rancangan arsitektural dan tata ruang pada lingkungan yang disepakati; desain atau rancangan harus mewadahi aktifitas budaya, adanya korelasi antara fisik lingkungan dengan sosial serta nilai lokal yang erat kaitannya dengan nuansa religius spiritual dan keunggulan lokal; dibutuhkan kelompok masyarakat yang berkomitmen dan berintegritas mengelola sumber pendanaan alternatif sehingga program kegiatan pengembangan desa wisata akan berjalan optimal.

Data potensi desa budaya yang sudah disepakati dalam *focus group discussion* diperoleh kemudian dijadikan acuan dalam program kerja selanjutnya seperti penyusunan *masterplan* kawasan desa budaya, program pengembangan sarana prasarana lingkungan dan fasilitas pendukung, pelaksanaan pekerjaan perencanaan *detail engineering design* (DED).

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Bappedalitbang Kota Cilegon, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Cilegon, Disperkim Kota

Cilegon, Camat Ciwandan, Lurah Kubangsari, Kasi Pembangunan Kelurahan Kubangsari, LPPM Untirta, Kelompok Sadar Budaya (Pokdarbud), kelompok masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda Kelurahan Kubangsari, Peberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kelurahan Kubangsari. Berkat dukungan, partisipasi dan kerjasama yang baik kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik besar harapan semoga desa budaya di Kelurahan Kubangsari secepatnya dapat terealisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, S. C., & Tucunan, K. P. (2021). Konfigurasi Ruang Kawasan Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang. *Jurnal Teknik ITS*, 10(2), D202-D209. doi:<https://doi.org/10.12962/j23373539.v10i2.77427>
- Arifin, M. B., Vivian, Y. I., & Nasrullah, N. (2017). Pengaruh Pelembagaan Desa Budaya Pampang. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 3(2), 69-82. doi:<http://dx.doi.org/10.30872/calls.v3i2.867>
- Arsvendo, D., Khotimah, K., & Fitrianto, A. R. (2022). Pengembangan Wisata Religi Sebagai Pariwisata Berkelanjutan di Kota Pasuruan. *JUMPA*, 9(1), 97-122.
- Atmoko, T. P. (2018). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Desa Sendangmulyo, Minggir, Sleman. *Media wisata*, 16(1). doi:<https://doi.org/10.36276/mws.v16i1.260>
- Badan Pusat Statistik Kota Cilegon. (2022). Kota Cilegon Dalam Angka 2022. BPS Kota Cilegon.
- Badar, S. (2021). Mengembangkan Komunikasi Dakwah Melalui Wisata Religi Jelajah Masjid Kuno di Kota Cirebon. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(1), 115-130. doi:<https://doi.org/10.24235/orasi.v12i1.8297>
- Damayanti, S. P. (2019). Fasilitas Pendukung Destinasi Wisata Religi di Kawasan Senggigi Lombok Barat 2018. *Media Bina Ilmiah*, 13(6), 1281-1292. doi:<https://doi.org/10.33758/mbi.v13i6.203>
- Fauziah, H. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Gresik: (Study Kasus Pada Makam Maulana Malik Ibrahim dan Makam Sunan Giri. *PRAJA observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik (e-ISSN: 2797-0469)*, 1(1), 13-24. Retrieved from <https://aksiologi.org/index.php/praja/article/view/41/25>
- Gunawarman, A. A. (2021). Pengembangan Daya Tarik Wisata Pura Kancing Gumi berbasis Wisata Budaya, Lingkungan Permukiman, dan Religi di Desa Sulangai, Petang-Badung. *Lentera Karya Edukasi*, 1(2), 82-92. doi:<https://doi.org/10.17509/lentera.v1i2.36320>
- Halim, H., Ibrahim, & Zainuddin, R. (2021). Pelatihan pemetaan potensi wisata berbasis pemberdayaan masyarakat kabupaten maros sulawesi selatan. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 103-109. doi:<https://doi.org/10.52072/abdine.v1i2.207>
- Hasanah, R. (2019). Kearifan lokal sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1), 45-52. doi:<http://dx.doi.org/10.51804/deskovi.v2i1.409>
- Hayati, B. N. (2022). Analisis Potensi Wisata Sebagai Upaya Pengembangan Masyarakat di Bukit Menoreh: Studi Kasus di Desa Giripurno, Borobudur, Magelang. *Jurnal MD*, 8(1), 101-126. doi:<https://doi.org/10.14421/jmd.2022.81-05>
- Iqrom, R. F., & Qomarun. (2022). Strategi dan Penerapan Ekowisata di Desa Bakalan Wonogiri Menuju Desa Ikonik Berdaya Tarik Tinggi Melalui Inovasi Teknologi dan Industri 4.0. *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*, (pp.

- 750-755). Retrieved from <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/siar/article/view/1058/1034>
- Keliwar, S., & Nurcahyo, A. (2015). Motivasi dan persepsi pengunjung terhadap obyek wisata desa budaya pampang di Samarinda. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 12(2), 10-27. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/jurel/article/viewFile/1462/1009>
- Keputusan Wali Kota Cilegon Nomor: 430/Kep.631-Disparbud/2019. (2019, November 1). *Pembentukan Kelurahan Kubangsari Kecamatan Ciwandan Sebagai Desa Budaya*. Cilegon, Banten.
- Latif, M., & Usman, M. I. (2021). Fenomena Ziarah Makam Wali dalam Masyarakat Mandar. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 19(2), 247-263. doi:<http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4975>
- Leksono, E. B. (2022). Perspektif Resiliensi Rantai Pasok Wisata Religi di Gresik. *Jurnal INTECH Teknik Industri Universitas Serang Raya*, 8(1), 54-60. doi:<https://doi.org/10.30656/intech.v8i1.4620>
- Noor, M. F., Indriani, N., & Sukmana, E. (2020). Pembangunan Homestay sebagai Fasilitas Pariwisata Penunjang Kesejahteraan Masyarakat Desa Budaya Pampang, Samarinda. *EPIGRAM (e-journal)*, 17(2), 133-142. doi:<https://doi.org/10.32722/epi.v17i2.3460>
- Pratama, D. (2019). Gerakan Desa Sadar Wisata. *Al-Quwwah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 49-74. Retrieved from <https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/alq/article/view/797/205>
- Rostini, I. A., & Rudyanto, R. (2021). Peningkatan Kapasitas Masyarakat dan Identifikasi Potensi Wisata dalam Pengembangan Desa Watu Tiri Sebagai Desa Wisata. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 2(1), 8-13. doi:<https://doi.org/10.36276/jap.v2i1.23>
- Salmon, I. P., Ismail, Pujiyanto, W. E., & Nadyah, F. (2020). Embrio Destinasi Wisata Religi Baru: Identifikasi Komponen 3A Berbasis Wisata Ziarah Desa Balun, Lamongan. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 20(1), 33-45. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/syr.v20i1.2948>
- Santoso, H., Arifah, H., Muttaqin, I., Kholil, A., & Anjarwati, M. (2022). KKN Melayu Serumpun 2022: Menggali Potensi Masjid Baitussalam Nyak Sandang Menjadi Destinasi Wisata Religi di Aceh. 4(11), 755-759. Retrieved from <https://conference.metaskrip.com/index.php/icon-uce/article/view/106/118>
- Sohid. (2021). Peranan Padepokan Pencak Silat Berru Sakti Dalam Pengembangan Kesenian Beladiri Di Ciwandan Tahun 1980-1998. Serang: Doctoral dissertation, UIN SMH Banten. Retrieved from <http://repository.uinbanten.ac.id/6137/>
- Suparmono, Yuniati, N., Pramana, Y. E., & Suandana, E. (2022). Penyusunan Kajian Masterplan Desa Mandiri Budaya Desa Margodadi, Seyegan Sleman.
- Tbk, P. K. (2015). 2015 Annual Report.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi*, 4(2), 102-110. Retrieved from <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/56/53>
- Wuntu, G., Aryaningtyas, A. T., Marhendi, M., Dewi, I. K., & Aprilliyani, R. (2022). . "Peningkatan Pemahaman Masyarakat Tentang Event Budaya Lokal Untuk Menyiapkan SDM Desa. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(2), 1349-1359. doi:<https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7215>